

Pilihan Bersekolah dan *Future Time Perspective* Remaja Suku Banjar: Studi Pendahuluan

Dwi Nur Rachmah^{1*}, Wiwin Hendriani²

¹ Program Doktor, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya,

² Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya,

dwi.nur.rachmah-2023@psikologi.unair.ac.id, wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id

Keyword:

adolescents,
Choice,
School,
Future Time Perspective

Abstract: The growing literature suggests that school is the first step for adolescents to prepare for their future. The choice of attending school indicates the direction of future goals for the adolescents themselves and how they view their future. A preliminary study was conducted to obtain data on the reasons adolescents choose to attend non-formal schools such as Madrasah Diniyah. The data collection process was carried out through focus group discussion involving Banjar adolescents in Martapura District, Banjar regency, South Kalimantan. In addition, data was also collected through interviews with parents and community leaders to enrich the findings on this matter. The data collected in the analysis using a qualitative approach with thematic analysis. The results show themes of reasons why Banjar adolescents choose to attend school in Madrasah Diniyah. Discussion of the findings and theory of future time perspective is presented in the discussion of this article.

Kata Kunci:

Remaja,
pilihan,
sekolah,
Future Time Perspective

Abstrak: Literatur yang berkembang menunjukkan bahwa sekolah merupakan langkah awal bagi remaja untuk mempersiapkan masa depan mereka. Pilihan bersekolah menunjukkan arah tujuan masa depan bagi remaja itu sendiri dan bagaimana mereka memandang masa depan mereka. Studi pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan data mengenai alasan remaja memilih bersekolah di sekolah non formal seperti Madrasah Diniyah. Proses pengambilan data dilakukan melalui focus group discussion yang melibatkan remaja suku Banjar di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Selain itu data juga dikumpulkan melalui wawancara dengan orangtua maupun tokoh masyarakat untuk memperkaya temuan mengenai hal ini. Data yang terkumpul di analisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik. Hasil menunjukkan beberapa tema mengenai alasan remaja suku Banjar memilih bersekolah di Madrasah Diniyah. Diskusi mengenai temuan dan teori *future time perspective* disajikan dalam pembahasan artikel ini

Article History:

Received: 15-05-2024

Online: 22-06-2024



A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang utama diperlukan oleh suatu negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dan juga untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu kesepakatan internasional untuk pembangunan berkelanjutan sesuai hak asasi manusia dan kesetaraan disepakai bahwa pendidikan berkualitas merupakan salah satu tujuan dari SDGs itu sendiri. SDGs di Indonesia di alih bahasakan menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan yang pelaksanaannya di koordinasikan oleh kementerian PPN/Bapennas. Target dari pembangunan berkelanjutan tersebut salah satunya adalah mencapai pendidikan berkualitas di tahun 2030 dengan menjamin semua anak laki laki maupun perempuan untuk menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa di pungut biaya baik di perkotaan maupun di pedesaan (Bappenas, 2023) Untuk mencapai target tersebut tentu saja pendidikan di Indonesia harus di perhatikan dan ditingkatkan sejak saat ini.

Pendidikan sendiri terbagi menjadi pendidikan informal, formal, dan non formal. Pendidikan informal adalah merupakan pendidikan yang lazimnya dilakukan di keluarga ataupun masyarakat. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diakui oleh pemerintah serta dipandang sebagai pendidikan resmi yang dapat memajukan kesejahteraan masyarakat dan memenuhi target pendidikan yang ditentukan oleh pemerintah. Sementara pendidikan non formal adalah pendidikan pelengkap untuk menambah ilmu pengetahuan.

Salah satu pendidikan non formal adalah Madrasah diniyah yaitu pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat. Keberadaan madrasah diniyah sangat penting karena bersumber dari aspirasi masyarakat dan mencerminkan kebutuhan masyarakat sendiri akan pendidikan (Muin, 2014). Sesuai dengan peraturan pemerintah, sesungguhnya madrasah diniyah merupakan jalur pendidikan non formal yang fungsinya adalah sebagai pelengkap dari pendidikan jalur formal. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam peraturan Menteri agama republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan agama islam pasal 1 ayat 1 yang isinya berbunyi "Diniyah Takmiliah yang selanjutnya disebut Madrasah Diniyah Takmiliah adalah lembaga pendidikan keagamaan islam pada jalur pendidikan non formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan agama islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi" (Peraturan Menteri Agama, 2014).

Jumlah santri yang bersekolah di madrasah diniyah di Kabupaten Banjar diketahui sebanyak 21.853 (Yaqin, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa remaja suku Banjar yang ada di Kabupaten Banjar tersebut antusias untuk mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah. Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banjar adalah Martapura yang dikenal sebagai kota santri dan kota serambi mekah karena jumlah madrasah dan santrinya yang tergolong banyak. Remaja remaja tersebut diketahui ada yang menjadikan madrasah diniyah sebagai pendidikan tambahan disamping pendidikan formal, namun terdapat pula remaja di Kecamatan Martapura yang hanya bersekolah di Madrasah Diniyah tanpa mengecam pendidikan formal.

Fenomena remaja yang memilih bersekolah di Madrasah Diniyah tanpa mengikuti pendidikan formal ini perlu untuk dipahami dan diteliti lebih lanjut. Hal ini mengingat fenomena yang ada merupakan suatu kearifan lokal yang terjadi di kecamatan Martapura dan ke depan diperlukan langkah langkah yang tepat agar terjadi keselarasan antara masyarakat setempat dengan pemerintah untuk memajukan pendidikan. Untuk itu, perlu kiranya melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu agar menemukan alasan alasan remaja di Kecamatan Martapura tersebut hanya memilih bersekolah di Madrasah Diniyah. Studi pendahuluan ini dapat digunakan

untuk menemukan landasan teori yang tepat dan memilih metode penelitian yang sesuai sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai kondisi remaja yang ada di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar.

B. METODE

Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran mengenai alasan pilihan bersekolah di Madrasah Diniyah. Metode pengambilan data dilakukan dengan *focus group discussion* (FGD) dengan melibatkan empat orang remaja yang merupakan santri Madrasah Diniyah di Kecamatan Martapura. Pengambilan data juga menggunakan wawancara kepada dua orangtua yang memiliki anak bersekolah di Madrasah Diniyah dan dua orang tokoh masyarakat di Kecamatan Martapura untuk memperkaya hasil temuan mengenai pilihan bersekolah ini. Data yang didapatkan kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan analisa tematik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Dari hasil analisis tematik berdasarkan jawaban yang diberikan oleh remaja pada saat dilaksanakan FGD dan juga hasil wawancara ditemukan beberapa tema mengenai alasan remaja memilih bersekolah di Madrasah Diniyah. Tema tema yang ditemukan adalah sebagai berikut:

a. Memahami agama lebih baik

Remaja yang ada di Martapura dari hasil FGD yang dilakukan menyebutkan bahwa mereka sebelum memutuskan bersekolah di Madrasah Diniyah tidak terlalu memikirkan mengenai ijazah yang akan mereka terima nantinya, apakah merupakan ijazah formal atautkah tidak. Tujuan mereka masuk sekolah ke Madrasah Diniyah adalah untuk mendapatkan pemahaman agama yang lebih baik yang akan didapatkan oleh mereka ketika menempuh pendidikan Madrasah Diniyah. Pemahaman agama yang lebih baik dan dalam menurut mereka tidak akan mereka dapatkan ketika mengikuti pendidikan formal atau bersekolah di sekolah negeri dengan muatan kurikulum pengetahuan umum yang cukup banyak layaknya sekolah formal lainnya. Salah satu remaja yaitu N menuturkan alasan pilihan sekolahnya sebagai berikut:

“SMP kan bu pelajaran agamanya tu kuranglah dari MTS. Jadi pas lulus SMP tuh merasa ilmu agamanya kurang karena ulun tahu ada ilmu agama yang kada dibariakan kurikulum sekolah, jadi ulun handak mampalajarinya lagi, meskipun kedepannya nih kada untuk menjadi guru agama tapi ulun sendiri merasa karena sekolah kada...kurikulumnya kada mambariakan pelajaran agama seutuhnya”

Dari hasil FGD yang dilakukan diketahui pula bahwa pilihan bersekolah ke Madrasah Diniyah bukan semata mata suatu saat akan menjadi guru agama, namun lebih kepada keinginan dan kebutuhan untuk memahami lebih dalam pengetahuan agama tersebut, terutama oleh remaja suku banjar itu sendiri.

b. Mengikuti keinginan orangtua

Keputusan untuk bersekolah di Madrasah Diniyah tidak semata-mata merupakan keputusan dari remaja di Martapura itu sendiri, namun keputusan tersebut dilakukan karena mengikuti keinginan orangtua untuk bersekolah di Madrasah Diniyah, termasuk madrasah Diniyah yang berlatar belakang pondok pesantren. Keempat orang remaja yang terlibat dalam *focus group discussion* (FGD) menyebutkan bahwa dalam memilih sekolah, mereka selalu mendapatkan masukan dan arahan dari orangtua mereka, baik ke sekolah negeri ataupun madrasah Diniyah. Hal ini seperti yang disebutkan oleh partisipan Z yang merupakan remaja suku Banjar. Ia memutuskan pindah sekolah dari sekolah Negeri ke sekolah Madrasah Diniyah atas saran dan arahan dari orangtuanya.

“Awalnya ulun di MTS, MTS 6 Banjar, lalu disuruh lawan orang tua mondok..milih antara Tahfidz atau Darussalam, ulun milih Darussalam..”

Meskipun para remaja tersebut mengikuti keinginan dari orangtua untuk bersekolah di Madrasah Diniyah, mereka tidak merasa terpaksa karena meyakini pilihan orangtua adalah yang terbaik dan mempelajari agama untuk kebaikan mereka sendiri.

c. Latar belakang keluarga berpendidikan Madrasah Diniyah

Empat orang remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa mereka memiliki anggota keluarga yang bersekolah di Madrasah Diniyah, bahkan remaja R menyebutkan bahwa keluarganya, baik keluarga inti maupun keluarga besar menempuh pendidikan Madrasah Diniyah/pesantren. Hal ini menyebabkan pilihan bersekolah di Madrasah Diniyah bukanlah sesuatu yang baru karena sudah menjadi kebiasaan di keluarga mereka.

“kalau ulun dari keluarga rata-rata lulusan pesantren...jadi..supaya lebih mengenal agama jua..”

Secara turun-menurun kebiasaan dari keluarga bersekolah di Madrasah Diniyah menjadi sesuatu yang melekat dalam kehidupan mereka. Kebiasaan ini diturunkan kepada anggota keluarga dan generasi selanjutnya melalui penuturan dan perilaku mereka sehari-hari, sehingga keluarga berperan dalam pilihan bersekolah ini.

d. Ilmu agama berguna bagi orang lain

Hasil wawancara dengan orangtua dengan inisial A diketahui bahwa alasan mereka memasukkan anak mereka ke Madrasah Diniyah adalah agar memiliki pengetahuan agama dan memiliki akhlak yang baik. Ilmu agama yang didapatkan selama belajar di Madrasah Diniyah diharapkan nantinya dapat berguna untuk orang lain.

“amun ulunlah, anak ulun pang kolo bisa tu ilmu yang didapatinya nih baguna gasan urang lain kaya jadi guru ngajikah kaya guru apa kaitunah disekolahankah kaitu pang kahandak...”

Alasan orangtua memasukkan anak mereka ke Madrasah Diniyah selain ilmu agama yang dipelajari oleh anak mereka dapat berguna bagi orang lain, juga diharapkan dapat bermanfaat bagi anggota keluarga seperti mendoa'kan orangtua mereka. Hal ini seperti yang diutarakan oleh M mengenai salah satu alasannya menyekolahkan anak ke Madrasah Diniyah.

“Balajar agama nih bagus pang apalagi amun anak lakian jadi inya kawa kena mendoakaan kuitan oleh inya ada ilmunya”

e. Memiliki adab terhadap guru

Alasan lainnya orang tua memasukkan anak mereka ke Madrasah Diniyah adalah agar anak mereka memiliki adab dan akhlak yang baik terhadap guru mereka. Mereka meyakini bahwa dengan anak mereka bersekolah di Madrasah Diniyah, maka anak mereka akan mendapatkan pengetahuan agama dan sopan santun sesuai dengan ajaran agama. Pengetahuan agama dan sopan santun tersebut diantaranya akan membuat anak mereka memiliki adab, akhlak dan perilaku yang baik seperti menghormati/menghargai guru.

“menghormati guru...menghargai guru..yang dilajarkan akhlak, yang pentingkan akhlak anak yang di anukan ilmunya..”

Pendidikan akhlak ini dirasakan oleh orangtua akan didapatkan oleh anak dengan bersekolah di Madrasah Diniyah. Mereka mengasumsikan bahwa sekolah lain yang bukan Madrasah Diniyah kurang dari segi pembelajaran akhlak, yang pada akhirnya berdampak juga terhadap perilaku anak mereka kepada guru.

f. Keyakinan rejeki akan datang dengan belajar agama

Temuan lainnya mengenai alasan pilihan bersekolah ke Madrasah Diniyah adalah mengenai keyakinan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara kepada dua orang tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan martapura, diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Martapura terutama yang berlatar belakang suku Banjar memiliki keyakinan yang kuat bahwa agama akan memberikan jalan keluar terhadap masalah hidup mereka, termasuk dalam hal masalah rejeki.

“Orang di sini memang...karena mungkin keyakinannya sekolah di Madrasah...mereka yakin lah, walaupun tidak punya ijazah negeri, tidak punya ijazah formal, mereka bisa jadi orang kaya...”

“Karena orang sini punya mata pencaharian pedagang yang penting anak sholeh sholehah insya Allah rejeki datang sendiri meski mereka hanya berijasah pondok atau Madrasah”

“Orang-orang yang menyekolahkan anaknya di Madrasah mereka membekali anaknya dengan belajar agama untuk masa depannya..menurut mereka ilmu agama akan mendatangkan rejeki untuk masa depan anak-anaknya, meskipun mereka tidak punya ijazah negeri”

Keyakinan mengenai masalah rejeki dan masa depan remaja yang menempuh pendidikan non formal yaitu Madrasah Diniyah juga diutarakan oleh para orangtua. Rejeki dan pekerjaan di masa akan datang menurut mereka akan selalu ada untuk anak mereka, karena anak mereka memiliki bekal pengetahuan dan pembelajaran yang dapat membantunya mencapatakan pekerjaan.

“Amun masalah gawian...ada aja...jadi khatib, penceramah, mangajar, mamandii mayat, urang handak naik haji kawa inya mandampingi...inya ada palajarannya...”

Keyakinan masyarakat suku Banjar di Kecamatan Martapura ini merupakan suatu keyakinan yang melekat pada diri mereka melalui interaksi dan komunikasi secara turun temurun sehingga dapat dikatakan hal ini sudah menjadi karakteristik dari masyarakat suku Banjar yang ada di Kecamatan Martapura itu sendiri.

Rangkuman temuan tema tema mengenai alasan pilihan bersekolah ke Madrasah Diniyah pada remaja suku Banjar di Kecamatan Martapura disajikan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alasan pilihan sekolah di madrasah diniyah

2. Pembahasan

Temuan dari studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa pilihan bersekolah ke Madrasah Diniyah adalah karena keinginan untuk memahami agama lebih baik, mengikuti keinginan orangtua, latar belakang keluarga berpendidikan Madrasah Diniyah, memiliki adab terhadap guru, ilmu agama dapat berguna bagi orang lain, dan keyakinan rejeki akan datang dengan belajar agama.

Temuan pada studi pendahuluan ini juga menunjukkan bahwa pilihan sekolah non formal pada remaja suku Banjar yang ada di Kecamatan Martapura, merupakan hasil dari pemikiran ataupun pemahaman masyarakat setempat. Pemikiran atau pemahaman masyarakat tersebut adalah mengenai pentingnya bersekolah agama sehingga para remaja akan lebih condong pada pilihan bersekolah di Madrasah Diniyah dibandingkan sekolah formal/negeri. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa dengan mempelajari agama maka akan memiliki masa depan yang baik. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dengan pendapat dan penelitian penelitian sebelumnya.

Hidayat dan Abdillah berpendapat bahwa pendidikan formal dapat membentuk identitas diri remaja yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam dunia kerja. Mereka yang memiliki pendidikan formal akan lebih berpeluang untuk mendapatkan suatu pekerjaan (Hidayat & Abdillah, 2019). Pendidikan formal seseorang juga diketahui berhubungan dengan pemikiran dan persiapan akan masa depan. Seseorang yang menempuh pendidikan formal akan berpikir tentang masa depan dan mempersiapkan hal hal yang berhubungan dengan masa depannya (Trommsdoff, 1994)

Penelitian yang dilakukan oleh Padawer menguji pengaruh lima variable demografi seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendapatan dan pendidikan terhadap *future time perspective* pada 1.498 orang. Dari hasil penelitian didapatkan informasi bahwa skor *future time perspective* yang tinggi (masa depan dengan persiapan yang lebih lama) dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki, bertambahnya usia, pendapatan dan tingkat pendidikan seseorang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan persiapan akan masa depan yang lebih panjang ditemukan pada individu dengan IQ yang lebih tinggi, usia yang lebih matang, dan mereka yang memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi. Dibandingkan sampel yang kurang berpendidikan, individu yang berpendidikan formal lebih memungkinkan dipekerjakan dalam posisi professional, terlibat dalam pengembangan karir, dan melakukan persiapan secara ekonomi untuk menuju masa depan. Tugas perencanaan kehidupan jangka panjang ini tidak dialami oleh individu dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah (Padawer et al., 2007)

Zacher & Frese menganalisis hubungan antara variable demografi (usia, gender dan pendidikan), *personality trait, subjective physical and mental health, work characteristics, and occupational future time perspective dimension* (peluang ditempat kerja dan sisa waktu) pada 176 pekerja di Jerman. Subjek penelitian terdiri dari 99 orang berjenis kelamin perempuan dengan usia antara 19-60 tahun. Tingkat pendidikan yang dimiliki subjek dalam penelitian ini terdiri dari 4,5% pendidikan dasar, 25% sekolah menengah pertama, 33% sekolah menengah atas, dan 37,5% lulusan perguruan tinggi. Subjek penelitian memiliki jenis pekerjaan beragam seperti insinyur sipil, manajer teknologi informasi, pendeta, fisioterapis, sekretaris, guru, mekanik dan lainnya. Hasil penelitian mereka menemukan adanya hubungan positif pendidikan dengan sisa waktu dan peluang di tempat kerja. Hal ini diasumsikan bahwa banyak pekerja berpendidikan tinggi berniat bekerja karena bayaran yang akan mereka dapatkan setelah pensiun (Zacher & Frese, 2009)

Guthrie, et al melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner mengenai waktu (*future, present-fatalistic, dan present-hedonistic*) pada 525 orang untuk melihat keterkaitan variabel moderator *future time perspective* diantara kesenjangan sosial ekonomi dan perilaku sehat. Kesenjangan sosial ekonomi menggunakan pendidikan dan pendapatan sebagai acuannya. Dari hasil penelitian mereka ditemukan bahwa individu dengan pendidikan formal dan memiliki pekerjaan profesional menunjukkan skor yang lebih tinggi pada subskala perspektif waktu masa depan, dan skor yang lebih rendah pada subskala fatalistik saat ini. Sementara individu yang memiliki pendidikan tidak formal dan pekerjaan non-profesional menunjukkan sebaliknya. Namun hasil penelitian mereka menemukan bahwa *future time perspective* tidak signifikan sebagai moderator untuk mendukung keterkaitan antara kesenjangan sosial ekonomi dan perilaku sehat sehingga rekomendasi penelitian mereka menyarankan untuk meneliti ulang masalah ini pada sampel yang berbeda (Guthrie et al., 2009)

Penelitian lainnya yang menunjukkan pendidikan formal penting bagi *future time perspective* (Weikamp & Göritz, 2015). Weikamp & Göritz menggunakan faktor gender dan pendidikan dalam analisis mereka terhadap *future time perspective*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh *occupational future time perspective* (OFTP) dapat menurun seiring

dengan waktu, dan untuk mengetahui apakah usia berperan terhadap penurunan dari OFTP tersebut. Hasil dari penelitian Weikampt dan Goritz menemukan individu akan merasakan kerugian dari sisa waktu kerja yang tersedia dan peluang kerja yang tersisa dari waktu ke waktu. Usia memoderasi penurunan sisa waktu yang dirasakan dari waktu ke waktu seperti orang yang lebih muda merasa sisa waktu mereka lebih cepat berkurang daripada yang lebih tua. Hasil penelitian mereka juga menemukan adanya pengaruh gender dan pendidikan pada OFTP. Wanita dan orang-orang dengan gelar pendidikan tinggi mempersepsikan diri mereka sendiri memiliki lebih banyak peluang tersisa di tempat kerja.

Temuan penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan pentingnya remaja memiliki pemikiran dan persiapan akan masa depan atau disebut pula dengan istilah *future time perspective*. *Future time perspective* sendiri adalah pandangan ke depan individu dalam menilai kesempatan-kesempatan yang akan hadir di masa depan melalui perilaku yang dimunculkan saat ini serta bagaimana kemampuan-kemampuan saat ini dapat berdampak bagi masa depan mereka (Oyserman et al., 2012). *Future time perspective* juga didefinisikan sebagai kecenderungan individu yang relatif stabil dalam menentukan kerangka berpikir mengenai masa depan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan (Henry et al., 2017). *Future time perspective* merupakan salah satu kegiatan perkembangan yang paling penting untuk remaja karena berkontribusi besar bagi dasar profesi masa depan dan kehidupan remaja (Cheng & Nguyen, 2023).

Teori *future time perspective* dapat digunakan lebih lanjut untuk memahami perilaku remaja suku Banjar yang ada di Kecamatan Martapura. Hal ini mengingat remaja suku Banjar di Kecamatan Martapura memiliki pandangan akan masa depan yang berbeda berkaitan dengan pilihan pendidikan yang mereka tempuh yaitu sekolah non formal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Remaja suku Banjar di Kecamatan Martapura banyak yang menempuh pendidikan non formal yaitu Madrasah Diniyah. Adapun alasan pemilihan sekolah di Madrasah Diniyah ini adalah dikarenakan adanya keinginan untuk memahami agama lebih baik, mengikuti keinginan orangtua, latar belakang keluarga berpendidikan Madrasah Diniyah, memiliki adab terhadap guru, ilmu agama dapat berguna bagi orang lain, dan keyakinan rejeki akan datang dengan belajar agama. Hasil temuan juga menemukan bahwa pilihan bersekolah tersebut berkaitan dengan pemahaman dan pandangan mengenai masa depan (*future time perspective*) mereka yang dilatarbelakangi oleh kebiasaan maupun budaya di masyarakat.

Saran dan tindak lanjut dari Analisa hasil studi pendahuluan ini adalah: 1. Perlu pemahaman yang komprehensif mengenai *future time perspective* remaja suku Banjar untuk mengetahui seperti apa remaja suku Banjar memandang masa depan mereka meskipun mereka tidak memiliki ijazah formal; 2. Diperlukan upaya-upaya dari pemerintah untuk memajukan pendidikan di Kecamatan Martapura dan mencari titik temu antara kearifan lokal yang ada di masyarakat Kecamatan Martapura dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) bidang pendidikan sehingga berjalan beriringan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sehingga berkontribusi untuk memberikan pemahaman mengenai alasan pemilihan bersekolah di Madrasah Diniyah non formal.

REFERENSI

- Bappenas. (2023). *Laporan Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs) Tahun 2023*. Keduputi Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan pembangunan Nasional/Badan perencanaan pembangunan Nasional.
- Cheng, W., & Nguyen, P. N. T. (2023). Gender differences in future time perspectives and risk of being not in employment, education, or training: The mediating role of achievement goal motivations. *Current Psychology*, 42(32), 28180–28190. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03921-2>
- Guthrie, L. C., Butler, S. C., & Ward, M. M. (2009). Time perspective and socioeconomic status: A link to socioeconomic disparities in health? *Social Science & Medicine*, 68(12), 2145–2151. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.04.004>
- Henry, H., Zacher, H., & Desmette, D. (2017). Future Time Perspective in the Work Context: A Systematic Review of Quantitative Studies. *Frontiers in Psychology*, 08. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00413>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan. Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Muin, A. (2014). Efektifitas Pembinaan Madrasah Diniyah di Kota Yogyakarta. *Educasi*, 12(3), 365–280.
- Oyserman, D., Elmore, K. C., & Smith, G. C. (2012). *Self, self-concept, and identity: Handbook of Self and Identity*. Guilford Press.
- Padawer, E. A., Jacobs-Lawson, J. M., Hershey, D. A., & Thomas, D. G. (2007). Demographic Indicators as Predictors of Future Time Perspective. *Current Psychology*, 26(2), 102–108. <https://doi.org/10.1007/s12144-007-9008-4>
- Peraturan Menteri Agama. (2014). *Peraturan Menteri Agama tentang pendidikan agama islam pasal 1 ayat 1*.
- Trommsdoff, G. (1994). *Future Time Perspective and Control Orientation: Social Conditions and Consequences* (Z.Zaleski). Towarzystwo NAukowe KUL.
- Weikamp, J. G., & Göritz, A. S. (2015). How Stable Is Occupational Future Time Perspective Over Time? A Six-Wave Study Across 4 Years. *Work, Aging and Retirement*, 1(4), 369–381. <https://doi.org/10.1093/workar/wav002>

Yaqin, H. (2020). *Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kalimantan Selatan*. Cv. Radja Publika.

Zacher, H., & Frese, M. (2009). Remaining time and opportunities at work: Relationships between age, work characteristics, and occupational future time perspective. *Psychology and Aging*, 24(2), 487–493. <https://doi.org/10.1037/a0015425>